

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI TENTANG UJARAN KEBENCIAN DI INSTAGRAM
TERHADAP PENGGUNA WANITA PENGGUNA MAKEUP**

***DIRECTING FICTION MOVIE REGARDING HATE SPEECH
TOWARDS WOMAN MAKEUP USERS IN INSTAGRAM***

Intania Inas Pramestiarani¹, Anggar Erdina Adi, S.Sn.,M.Ds²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹tandiamond@students.telkomuniversity.ac.id , ²anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Ujaran kebencian yang terjadi di sosial media tidak hanya menjadi normalisasi sebagai dalih menutupi kekurangan diri namun juga menyulut ujaran kebencian dari pengguna yang lain karena dianggap normal. Padahal sama halnya dengan bicara secara tatap muka, dalam berkomentar juga harus dengan etika yang baik. Pada akhirnya, ujaran kebencian yang dimaksudkan sebagai kritik tersebut tidak berpengaruh terhadap penampilan pengguna makeup secara fisik, namun berdampak traumatis terhadap psikologis pengguna tersebut. Lebih jauh lagi, jika ujaran kebencian tersebut disampaikan secara publik, korban tidak hanya pengguna yang dituju namun lebih banyak pengguna lain yang melihat dan ikut melontarkan ujaran kebencian tersebut.

Kata kunci: Eksistensi, Ujaran Kebencian, *Makeup*

Abstract

Speeches of hatred that occur on social media not only become normalization as a pretext to cover up lack of self-esteem but also ignite the utterances of hatred from other users because they are normal. Even though it is the same as talking face to face, in commenting also must be with good ethics. In the end, the utterance of hatred which was intended as a criticism did not affect the appearance of users of makeup physically, but had a traumatic impact on the user's psychology. Furthermore, if the utterance of hate is delivered publicly, the victim is not only the intended user but more other users see and participate in uttering the hate speech.

Keywords: *Existency, Hate Speech, Makeup*

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk ujaran kebencian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu ujaran kebencian yang ditujukan kepada para wanita yang mengunggah foto dirinya yang menggunakan *makeup* pada laman Instagram. Beberapa alasan yang menjadi faktor penyebab ujaran kebencian tersebut diantaranya adalah persoalan selera *makeup*, tampilan yang berbeda ketika tidak memakai *makeup* dan konflik personal. Meskipun kecantikan memungkinkan seseorang untuk menciptakan citraan yang besar atas keberlangsungan ego dirinya, kecenderungan tersebut pada akhirnya mengakibatkan timbulnya efek domino berupa budaya senang berkomentar antar individu sebagai upaya menutupi kekurangan diri.

Film merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh masyarakat, khususnya remaja dan dewasa. Selain itu, film adalah salah satu media yang efektif sebagai sebuah kritik. Dalam proses pembuatannya, film harus didasari oleh riset yang mendalam karena merupakan sebuah media yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Film fiksi sebagai media komunikasi dianggap mampu untuk menyampaikan informasi berupa kritik secara implisit kepada khalayak luas. Dari sisi cerita, film fiksi lebih menarik karena menggunakan rekaan cerita diluar kejadian nyata dan terikat hukum kausalitas sehingga konsep pengadeganan telah dirancang sejak awal. (Pratista, 2017:31) Film fiksi menjadi semakin menarik karena proses eksplorasi tidak hanya terpaut dengan realita namun juga imajinasi dari seorang pencipta film.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, film fiksi cukup efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus

menjadi kritik sosial atas ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup*. Sejauh ini, belum banyak film fiksi mengenai ujaran kebencian terhadap pengguna *makeup*. Film yang mengangkat topik serupa antara lain film *200 Pounds Beauty* (2006), *Ingrid Goes West* (2017) dan *Searching* (2018) yang ketiganya menampilkan tentang ujaran kebencian, namun belum ada yang spesifik menampilkan ujaran kebencian di Instagram terhadap pengguna *makeup*.

Dalam pembuatan film fiksi, tentu dibutuhkan peran seorang sutradara. Sutradara adalah seorang profesional yang bertanggungjawab melakukan proses kreatif mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. (FFTIKJ: Film 63-65) Oleh karena itu, sutradara tidak hanya dituntut untuk piawai dalam perancangan naratif dan sinematik, namun juga harus memiliki pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merancang sebuah film pendek yang membahas tentang ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup* di dalam ranah penyutradaraan.

Seiring berkembangnya teknologi, media sosial menjadi salah satu alat untuk membangun citra diri. Salah satu contohnya adalah Instagram yang sering disalah artikan sebagai cerminan kehidupan asli seseorang padahal nyatanya apa yang ditampilkan belum tentu sesuai dengan realita karena foto yang diposting sudah dipilih sedemikian rupa untuk menampilkan sisi paling baik kehidupan seseorang. Kemudahan penggunaan akses Instagram memungkinkan interaksi yang lebih bebas antar pengguna baik secara publik baik melalui foto, video bahkan fitur laman

komentar maupun personal melalui fitur *direct message*. Kebebasan tersebut mengacu pada sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa adanya tindakan sensor atau pembatasan. Kebebasan berbicara merupakan salah satu dari hak asasi manusia yang bersifat mutlak dan lahir secara otomatis sejak seseorang dilahirkan sehingga setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya dan dihormati oleh orang lain.

Kendati demikian, seiring berjalannya waktu kebebasan dalam berbicara justru disalahgunakan sebagai alat penyebar kebencian. Menurut data statistik dari Kominfo, terdapat 56 kasus “Aduan Konten Negatif yang Direkomendasikan Instansi Sektor” dari total 23.438 kasus aduan konten yang ditinjau dari 15 aspek pada bulan Oktober 2018. Data statistik keseluruhan selama 10 bulan terakhir (Juni–Oktober) menunjukkan terdapat 10 aduan fitnah, 186 aduan sara/kebencian, 330 aduan konten negatif yang direkomendasikan instansi sektor, 23 konten yang meresahkan masyarakat, 26 konten yang melanggar nilai sosial dan budaya dari total 936.097 aduan konten (Kominfo, 2018) Hal ini mengarah kepada ujaran kebencian dan dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih buruk lagi jika tidak ada usaha preventif sedini mungkin.

Salah satu bentuk ujaran kebencian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu ujaran kebencian yang ditujukan kepada para wanita yang mengunggah foto dirinya yang menggunakan *makeup* pada laman Instagram. Beberapa alasan yang menjadi faktor penyebab ujaran kebencian tersebut diantaranya adalah persoalan selera *makeup*, tampilan yang berbeda ketika tidak memakai *makeup* dan konflik personal. Meskipun kecantikan memungkinkan seseorang untuk menciptakan

citraan yang besar atas keberlangsungan ego dirinya, kecenderungan tersebut pada akhirnya mengakibatkan timbulnya efek domino berupa budaya senang berkomentar antar individu sebagai upaya menutupi kekurangan diri.

Film merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh masyarakat, khususnya remaja dan dewasa. Selain itu, film adalah salah satu media yang efektif sebagai sebuah kritik. Dalam proses pembuatannya, film harus didasari oleh riset yang mendalam karena merupakan sebuah media yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Film fiksi sebagai media komunikasi dianggap mampu untuk menyampaikan informasi berupa kritik secara implisit kepada khalayak luas. Dari sisi cerita, film fiksi lebih menarik karena menggunakan rekaan cerita diluar kejadian nyata dan terikat hukum kausalitas sehingga konsep pengadeganan telah dirancang sejak awal. (Pratista, 2017:31) Film fiksi menjadi semakin menarik karena proses eksplorasi tidak hanya terpaut dengan realita namun juga imajinasi dari seorang pencipta film.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, film fiksi cukup efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus menjadi kritik sosial atas ujaran kebencian di Instagram terhadap wanita pengguna *makeup*. Sejauh ini, belum banyak film fiksi mengenai ujaran kebencian terhadap pengguna *makeup*. Film yang mengangkat topik serupa antara lain film *200 Pounds Beauty* (2006), *Ingrid Goes West* (2017) dan *Searching* (2018) yang ketiganya menampilkan tentang ujaran kebencian, namun belum ada yang spesifik menampilkan ujaran kebencian di Instagram terhadap pengguna *makeup*.

Dalam pembuatan film fiksi, tentu dibutuhkan peran seorang sutradara. Sutradara

adalah seorang profesional yang bertanggungjawab melakukan proses kreatif mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. (FFTIKJ: Film 63-65) Oleh karena itu,

sutradara tidak hanya dituntut untuk piawai dalam perancangan naratif dan sinematik, namun juga harus memiliki pengetahuan yang mendalam.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Instagram Sebagai Salah Satu Media Sosial Paling Populer

I Instagram merupakan sebuah aplikasi yang dapat membagikan foto dan video serta memungkinkan pengguna menerapkan *filter digital*, *live story* dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial. Bagi para pengguna pada umumnya menganggap bahwa fungsi Instagram hanya sebatas interaksi sosial, membagikan foto dan video serta meningkatkan popularitas dengan banyaknya teman atau *followers*. Namun fungsi Instagram secara luas juga meliputi kecermatan serta pemahaman yang dimiliki oleh pengguna agar dapat memanfaatkan aplikasi secara keseluruhan

2.2 Kebebasan Berbicara

Seseorang yang berpendapat lalu mengutarakannya di media sosial telah melewati berbagai pertimbangan dalam hal pembentukan persepsi dalam pengambilan kesimpulan. Persepsi yang dimaksud merupakan suatu proses untuk memahami orang lain (Puspitasari dalam Baron, 2005) Untuk memahami secara keseluruhan diperlukan kategorisasi yang merupakan langkah awal menuju persepsi yang memungkinkan untuk memandang seseorang sebagai kategori tertentu yang menyebabkan timbulnya penilaian yang stereotype (Puspitasari dalam Taylor, 2012)

2.3 Etika Komunikasi Massa

Menurut K. Bertens (1994, dalam Nurudin, 2004) Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia yang berkaitan dengan moral. Etika juga menunjukkan sebuah nilai tentang bagaimana manusia harus bertindak. Komunikasi massa memerlukan etika karena melibatkan banyak khalayak, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Berita yang disampaikan oleh media massa memiliki dampak yang sangat besar karena dapat ditiru oleh masyarakat dari segala lapisan tanpa batas geografis sehingga diperlukan etika secara mutlak. Etika, moral dan norma dalam komunikasi media memunculkan hukum media massa yang berupa undang-undang, media cetak, elektronik dan online sesuai dengan karakteristik media (Vera, 2016:161-162)

2.4 Ujaran Kebencian

Bentuk ujaran kebencian yang diatur dalam dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yakni: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tiak menyenangkan, memprovokasi, menghasut dan penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian merupakan suatu landasan kejahatan yang dapat merujuk ke kejahatan yang lebih meluas karena berpotensi menimbulkan tindak diskriminasi, kekerasan dan penghilangan nyawa.

2.5 Fenomenologi Sebagai Landasan Pembentuk Alur dan Penokohan

Penulis yang juga menggunakan fenomenologi sebagai landasan pembentukan

penokohan dan alur karena fenomenologi dapat meyakinkan orang dan menunjukkan suatu fenomena yang terjadi sebagai edukasi untuk selalu berpikiran terbuka terhadap berbagai informasi yang masuk dan menyeleksi sesuai kebutuhan. Selain itu, fenomenologi juga menunjukkan suatu proses perkembangan manusia sebagai subjek kajian. Penerapan fenomenologi membantu penulis dalam mengembangkan pembentukan plot dalam narasi cerita yang terikat dengan hukum kausalitas tanpa meninggalkan intisari cerita.

Fenomenologi merupakan kumpulan dari pengalaman seseorang yang kemudian di rekonstruksi ulang menjadi sebuah narasi sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, peran fenomenologi membantu dalam pembentukan penokohan yang kuat karena sesuai dengan realita yang terjadi ditinjau dari segi fisik maupun psikis.

2.6 Film Sebagai Media Kritik

Film adalah gabungan audio dan visual yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik. Salah satu fungsi film adalah sebagai media kritik sosial. Dilansir dari JB Kristanto dalam tulisannya yang berjudul "Kritik Film, Suatu Pengalaman" menjelaskan bahwa film yang baik tidak hanya dilihat dari pencapaian estetikanya namun juga harus bisa menyampaikan suatu realita yang terjadi di masyarakat. Meskipun kepekaan dan daya tafsir setiap orang berbeda, namun kepekaan tersebut dapat tumbuh dengan pengetahuan yang timbul dari pengalaman dalam menonton film maupun pengalaman di kehidupan nyata. Kritik film juga menjadi suatu pemaknaan sebuah peristiwa gagasan sehingga menjadi upaya untuk mengkontekstkan gagasan tersebut ke khalayak luas dan menempatkan karya

dalam suatu posisi kultur yang sesuai dengan realita. (Samsara, 2014) Oleh karena itu diperlukan film sebagai sebuah kritik yang dapat menambah pengalaman dan kesadaran bagi penonton film.

3. Pembahasan

3.1 Data dan Analisis Objek

Dari 12 data wawancara yang telah dikumpulkan, responden menyatakan bahwa *makeup* membantu representasi diri serta mendapat respon yang atraktif dari lingkungan sekitar. Ujaran kebencian yang dilontarkan kepada para wanita pengguna *makeup* ini mungkin terlihat sepele dan sering terjadi dalam keseharian. Kemungkinan niat awalnya hanya sebuah ungkapan kebebasan berbicara yang diselingi dengan candaan. Namun ternyata sebuah kata-kata dapat membuat seseorang menjadi tidak percaya diri maupun berdampak traumatis. Perubahan psikologis terkait penurunan tingkat kepercayaan diri pengguna *makeup* justru berdampak ketika mendapatkan ujaran kebencian atas penampilannya, bukan karena tidak memakai *makeup* di kesehariannya. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, penulis mengarah kepada faktor tekstural dan struktural terkait psikologis, perhatian, pengalaman dan suasana hati yang diperoleh dari faktor lingkungan.

3.2 Data dan Analisis Khalayak Pasar

Dari hasil pengumpulan data analisis khalayak sasaran, didapat hasil bahwa rentang usia 18-25 tahun menjadi target usia yang cocok dilihat secara psikologisnya. Golongan menengah dan menengah ke atas dituju karena diperlukan biaya yang tidak

mudah untuk membeli *makeup* sehingga masyarakat kota menjadi pilihan yang tepat atas penyebaran informasi dan ketertarikan keinginan dalam merias diri. Selain itu, masyarakat menengah dan masyarakat ke atas dinilai berpendidikan tinggi dan mampu mengkritisi sesuatu lewat berbagai pengalaman dan daya berpikir.

3.3 Analisis 3 Film Sejenis

Penulis telah menganalisis 3 karya sejenis, yakni film *200 Pounds Beauty*, *Ingrid Goes West* dan *Searching*. Film *200 Pounds Beauty* dan *Ingrid Goes West* dipilih karena karakter tokoh utama yang kuat dan menceritakan tentang kecantikan serta kekuatan citra diri yang ditampilkan pada media. Selain itu, baik film *200 Pounds Beauty* dan *Ingrid Goes West* menyampaikan pesan pada bagian resolusi mengenai pentingnya mencintai diri sendiri karena hanya diri sendiri yang mengerti potensi terbaik yang dimiliki. Film *Searching* dipilih karena karakter utama yang kuat serta latar lebih banyak dihabiskan di dalam kamar dan komunikasi melalui media sosial. Dari film ini didapat sebuah pesan bahwa media alat paling mengerikan yang dapat memutarbalikkan fakta sehingga sebagai pengguna sosial media harus bijak dalam memilih informasi yang masuk.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Terinspirasi dari 3 film sejenis yang telah dianalisis yakni, *200 Pounds Beauty*, *Ingrid Goes West* dan *Searching*, penulis sebagai sutradara tertarik dalam pembentukan alur yang penokohan sebagai fokus utama dari film yang akan digarap. Alur dan penokohan sangat berpengaruh terhadap pembentukan cerita terutama ketika ingin menampilkan dua sisi realita dan citraan tokoh.

1. Alur

Alur yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah alur *linier*. Hal ini dikarenakan alur *linier* memiliki pembabakan waktu dan penceritaan yang berurutan sehingga memungkinkan penonton mudah memahami pesan yang ingin disampaikan sutradara yaitu sebagai film kritik sosial mengenai ujaran kebencian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Struktur dramatik dibagi menjadi 3 bagian, yakni: eksposisi, klimaks dan resolusi. Secara garis besar, cerita yang ingin diangkat oleh penulis akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Eksposisi

Penuturan awal cerita yang berisi pengenalan tokoh dilihat dari keseharian, strata sosial dan pemaknaan diri karena perlakuan

dari lingkungan dari lingkaran pertemanan di Instagram serta pemaknaan diri terhadap psikologisnya.

b. Klimaks

Tokoh utama mendapat ujaran kebencian karena penggunaan *makeup*-nya yang berlebihan membuatnya terobsesi untuk selalu menyembunyikan wajahnya dan hidup di balik *makeup* sebagai suatu obsesi dan sebuah cara untuk dapat diterima dalam lingkup sosialnya. Diceritakan bahwa tokoh utama terhasut oleh standar kecantikan pada waktu tersebut. Selain respon dari lingkungan yang buruk, trauma dari masa lalunya kembali (*kilas balik*) menyebabkan tokoh utama mengalami gangguan psikologis yang mana ia harus terjebak dalam imajinasi konflik batinnya yang diyakini sebagai kehadiran di dunia aslinya.

c. Resolusi

Pemecahan masalah dibantu oleh sebuah kejadian yang yang membantu tokoh utama mengingat memori di masa lalunya yang membuatnya kembali mendapatkan kesadarannya, salah satunya dengan kehilangan orang terdekat dan memutarbalikkan keadaan.

Akhirnya tokoh utama berhasil mengatasi ketakutan terbesarnya, dan menjalani hidupnya sebaik mungkin. Namun kejadian tersebut tidak membuat tokoh utama terus terpuruk, namun memilih untuk memulai hidupnya kembali di sebuah panggung media sosial yang sama.

2. Penokohan

Tokoh yang ingin dibentuk oleh penulis adalah seorang wanita yang berada pada masa transisi adolensi akhir (18-25 tahun). Namun, peran tokoh utama sejak awal sudah terjebak dalam kondisi psikologis akibat tuntutan standar kecantikan lingkungan yang berbanding lurus dengan eksistensinya dalam mendapatkan pengakuan diri. Tokoh utama merasa bahwa kecantikan membuat 80% kehidupannya lebih mudah terutama dalam hal bersosialisasi sehingga merasa bahwa atensi terbaik berasal dari sosial media

4.2 Konsep Visual

Penulis ingin memberikan bentuk ruang paling personal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lewat

visualisasi Kamar dan Instagram. Kamar tidak hanya digambarkan sebagai ruang yang privat, namun juga sebuah perasaan paling jujur yang dirasakan oleh tokoh utama. Sedangkan Instagram digambarkan sebagai citraan paling baik yang ingin ditampilkan. Suatu ruang maya tempat keinginannya terwujud dengan sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin film ini dapat menampilkan kesan tersebut melalui penceritaan, karakter dan visual.

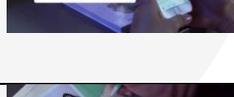
Meskipun hanya berada pada suatu ruang kamar, penulis ingin menjadikan ruang tersebut sebagai media untuk menjelaskan keseluruhan identitas Luna di masa lalu, masa kini dan masa depan. Tata ruang dan busana terinspirasi dari Barbie, boneka dengan postur tubuh dan sempurna dipilih sebagai acuan Luna untuk mendapatkan kesempurnaan dalam penampilan dan gaya hidup. Namun, Barbie hanyalah tokoh fiksi. Begitupun citraan kehidupan Luna pada Instagramnya.

4.3 Hasil Perancangan

Luna, seorang wanita muda di berusia 22 tahun merasa malu karena merasa tidak cantik sehingga sulit berkomunikasi dengan orang lain. Dengan dukungan dari sahabatnya, Luna berhasil menyembunyikan kekurangan pada wajahnya dengan

menggunakan *makeup* dan mempostingnya di Instagram. Semakin mendaki tangga popularitas, tolak ukur kebahagiaan Luna bergantung pada pujian dan *likes* yang memenuhi Instagram-nya. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, alih-alih mendapat pengakuan diri ia justru mendapat banyak ujaran kebencian dan kehilangan eksistensinya di dunia nyata akibat komentar yang ia lontarkan kepada seorang pengguna di balik akun anonim.

Breakdown Film Dear Darling

| Scene | Gambar | Keterangan |
|-------|--|---|
| 1 |  | Intro opening scene: Dear Darling |
| 2 |  | Suara telfon tanda panggilan masuk. |
| 3 |  | Luna menjawab panggilan telfon tersebut |
| 4 |  | Luna mendapatkan kado berupa palet eyeshadow dari Gladys |
| 5. |  | Luna memposting foto kado tersebut pada Instagramnya dan segera direspon oleh Gladys |
| 6. |  | Luna mencurahkan isi hatinya pada diary kesayangannya |
| 7. |  | Luna mencoba pigmentasi eyeshadow tersebut pada tangannya dan mengirimkan foto tersebut kepada Gladys |
| 8. |  | Luna memberanikan diri mengupload foto dirinya untuk pertama kali. |

| | | |
|-----|---|---|
| 9. |  Gambar 4.17 Scene 9 | Luna senang karena ternyata banyak komentar pujian dan menjadi viral seketika. |
| 10. |  Gambar 4.18 Scene 10 | Luna semakin bersemangat dalam berdandan dan memposting foto dirinya yang menggunakan <i>makeup</i> . |
| 11. |  Gambar 4.19 Scene 11 | Luna menikmati ketenarannya, banyak pujian memenuhi instagramnya. Handphone tidak pernah lepas dari genggamannya. |
| 12. |  Gambar 4.20 Scene 12 | Luna mendapatkan notifikasi mengenai kontes #DARETOBARE |
| 13. |  Gambar 4.21 Scene 13 | Luna mengikuti tantangan #DARETOBARE |
| 14. |  Gambar 4.22 Scene 14 | Luna mendapatkan ujaran kebencian |
| 15. |  Gambar 4.23 Scene 15 | Luna frustrasi dengan kejadian yang menimpanya dan berusaha menghubungi Gladys |
| 16. |  Gambar 4.24 Scene 16 | Ketika akhirnya telfon tersebut terhubung, Luna justru bertengkar dengan Gladys |
| 17. |  Gambar 4.25 Scene 17 | Luna berusaha menghapus komentar ujaran kebencian pada Instagramnya |
| 18. |  Gambar 4.26 Scene 18 | Luna terbangun di kamarnya yang porak poranda |
| 19. |  Gambar 4.27 Scene 19 | Luna akhirnya belajar dari kejadian tersebut dan berbaikan dengan Gladys |

menghadapi masalah. Faktor penyebabnya adalah ketidak sesuaian gaya *makeup* hingga faktor lingkungan yang membentuk. Ketika seseorang mengunggah sebuah foto ke media maya, berarti orang tersebut seharusnya sudah siap menerima segala pujian maupun ujaran kebencian yang akan dihadapinya karena sudah merupakan konsumsi publik sehingga setiap orang harus berhati-hati dalam mengunggah apapun yang akan menjadi rekam jejak digital.

Dalam pembuatan film fiksi tentang ujaran kebencian menjadi sebuah media informasi sekaligus kritik sosial, dibutuhkan narasi yang dapat mengantar sebuah fenomena. Penulis menginterpretasikan fenomena ujaran kebencian terhadap wanita pengguna *makeup* menjadi sebuah visual sinematik dengan alur yang menggambarkan proses ujaran kebencian tersebut. Dari proses tersebut, penulis yang juga berperan sebagai sutradra lebih mudah melihat faktor-faktor dan dampak dari ujaran kebencian.

5 Kesimpulan

Ujaran kebencian yang terjadi disebabkan oleh kondisi umum psikologis seseorang dalam

Daftar Pustaka

Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dennis, Fitriani G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga

Effendi, Heru, 2002. *Mari Membuat Film – Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Panduan dan Pustaka Konfiden

IKJ, FFTV. 2012. *Job Description Pekerja Film (Versi 01)*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ

Kartono, Kartini, 1992. *Psikologi Wanita – Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa* (Jilid 1). Bandung: Mandar Maju

Prabasmoro, Ayuarini Priyatna. 2003. *Becoming White*. Yogyakarta: Jalasutra

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press

Saraswati, L. Ayu. 2017. *Putih: Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*. Marjin Kiri

Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra

Widiatmoko Soewardikoen, Didit. 2013. *Metodologi Penelitian Visual dari Seminar ke Tugas Akhir*. Bandung: CV Dinamika Komunika

Congadi, Sugoto, Yuwanto. 2013. *Fungsi Psikologis Makeup*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya

Sumber lain:

Tekno Preneur. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia – Survey 2007* (2007)

https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf (diakses, 6 Desember 2018, 17:03 WIB)

Kominfo – Statistik Aduan Konten Sampai Bulan Oktober 2018 <https://kominfo.go.id/statistik> (diakses, 6 Desember 2018, 17:03 WIB)

Kristanto, JB. (2004). Kritik Film, Suatu Pengalaman <http://filmindonesia.or.id/article/kritik-film->

[suatu-pengalaman#.XAj092gzZPZ](#) (diakses 6 Desember 2018, 17:09 WIB)

Korichi, R., Pelle-De-Queral, D., Gazano, G., & Aubert, A. (2008). *Why women use makeup: Implication of psychological traits in makeup functions*. *J.Cosmet.Sci.* 59, 127-137. (diakses 29 Oktober 2018, 10:43 WIB)

Congadi, Y. (2010). *Profil kepribadian ditinjau dari fungsi make-up pada Sales Promotion Girls (SPG) make-up*. Skripsi, tidak diterbitkan, Program Sarjana Strata Satu Universitas Surabaya, Surabaya. (diakses 29 Oktober 2018, 10:48 WIB)

Aprilia, Intan. (2018). Apa Saja Bentuk-Bentuk Hate Speech & Perbedaannya dengan Free Speech? <http://cewekbanget.grid.id/read/06871015/apa-saja-bentuk-bentuk-hate-speech-perbedaannya-dengan-free-speech?page=all> 9 (diakses 21 November, 2018, 11:08 WIB)

Kuwado, Fabian. (2015). Berbagai Hal yang Perlu Diketahui soal Edaran Kapolri tentang “Hate Speech” <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/30/06060001/Berbagai.Hal.yang.Perlu.Diketahui.soal.Edaran.Kapolri.tentang.Hate.Speech> (diakses 21 November 2018, 10:31 WIB)

Mastel Indonesia. (2015). Hate Speech. https://www.slideshare.net/mastel_indonesia/hate-speech-54984493 (diakses 21 November 2018, 9:46 WIB)

Kartini Bohang, Fatimah. (2018). Juni 2018, Pengguna Aktif Instagram Tembus 1 Miliar <https://tekno.kompas.com/read/2018/06/21/10280037/juni-2018-pengguna-aktif-instagram-tembus-1-miliar> (diakses 6 Desember 2018, 17:19 WIB)

Spinks, Rosie. 2016. What It’s Actually Like to Be an Instagram Model. https://www.vice.com/en_us/article/4w5xwp/what-instagram-models-actually-do (diakses 6 Desember 2018, 17:32 WIB)

KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 28 Januari, 4:27 WIB)